

# BAB I

## PRINSIP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SD

### 1. Prinsip Kontekstual

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

*Contextual Teaching and Learning (CTL)* disebut pendekatan kontekstual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh kelas yang berfokus pada guru sebagai utama pengetahuan, sehingga ceramah akan menjadi pilihan utama dalam menentukan strategi belajar. Sehingga sering mengabaikan pengetahuan awal siswa. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan belajar yang memberdayakan siswa.

Pendekatan Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (US Departement of Education, 2001). Dalam konteks ini siswa perlu mengerti apa makna belajar, manfaatnya, dalam status apa mereka dan bagaimana mencapainya. Dengan ini siswa akan menhadari bahwa apa yang mereka pelajari berguna sebagai hidupnya nanti. Sehingga, akan membuat mereka memposisikan sebagai diri sendiri yang memerlukan suatu bekal yang bermanfaat untuk hidupnya nanti dan siswa akan berusaha untuk menggapinya. Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih berurusan dengan trategi daripada memberi informasi. Guru hanya mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja sama untuk menemukan suatu yang baru bagi siswa. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *Student*

*centered* daripada *teacher centered*. Menurut Depdiknas guru harus melaksanakan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mengkaji konsep atau teori yang akan dipelajari oleh siswa .
- 2) Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian secara seksama.
- 3) Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa yang selanjutnya memilih dan mengkaitkan dengan konsep atau teori yang akan dibahas dalam pembelajaran kontekstual.
- 4) Merancang pengajaran dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan hidup mereka.
- 5) Melaksanakan penilaian terhadap pemahaman siswa, dimana hasilnya nanti dijadikan bahan refeksi terhadap rencana pembelajaran dan pelaksanaannya.

Menurut Blanchard, ciri-ciri kontekstual:

- 1) Menekankan pada pentingnya pemecahan masalah.
- 2) Kegiatan belajar dilakukan dalam berbagai konteks
- 3) Kegiatan belajar dipantau dan diarahkan agar siswa dapat belajar mandiri.
- 4) Mendorong siswa untuk belajar dengan temannya dalam kelompok atau secara mandiri.
- 5) Pelajaran menekankan pada konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.
- 6) Menggunakan penilaian otentik
- 7) Bertanya (*Questioning*) dalam Pendekatan Kontektual (CTL)

Menurut Depdiknas untuk penerapannya, pendekatan kontekstual (CTL) memiliki tujuh komponen utama untuk pembelajaran efektif, yaitu konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat-belajar (*Learning Community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*).

#### 1. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad 20 yang lalu. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir CTL, yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, mengingat pengetahuan tetapi merupakan suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya, yang dilandasi oleh struktur pengetahuan yang dimilikinya.

Menurut pengembang filsafat konstruktivisme Mark Baldawin dan diperdalam oleh Jean Piaget menganggap bahwa pengetahuan itu terbentuk bukan hanya dari objek semata, tetapi juga dari kemampuan individu sebagai subjek yang menangkap setiap objek yang diamatinya.

Dalam proses pembelajaran, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Wina Sanjaya : 2006) Menurut Suparno ( 1997:49 ) secara garis besar prinsip-prinsip konstruktivisme yang diambil adalah : (a) pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri, baik secara personal maupun secara sosial; (b) pengetahuan tidak dipindahkan dari guru ke siswa, kecuali dengan kearifan siswa sendiri untuk bernalar; (c) siswa aktif mengkonstruksi secara terus menerus, sehingga terjadi perubahan konsep menuju konsep yang lebih rinci, lengkap serta sesuai dengan konsep ilmiah; (d) guru sekedar membantu menyediakan sarana dan situasi agar proses konstruksi siswa berjalan mulus.

## 2. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri. Kegiatan menemukan (*inquiry*) merupakan sebuah siklus yang terdiri dari observasi (*observation*), bertanya (*questioning*), mengajukan dugaan (*hypothesis*), pengumpulan data (*data gathering*), penyimpulan (*conclusion*).

## 3. Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu dimulai dari bertanya. Bertanya merupakan strategi utama pembelajaran berbasis kontekstual. Kegiatan bertanya berguna untuk :

- 1) menggali informasi,
- 2) menggali pemahaman siswa,
- 3) membangkitkan respon kepada siswa,
- 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa,
- 5) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa,

- 6) memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru,
- 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Dalam konsep ini kegiatan tanya jawab yang dilakukan baik oleh guru maupun oleh siswa. Pertanyaan guru digunakan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara kritis dan mengevaluasi cara berpikir siswa, seangkan pertanyaan siswa merupakan wujud keingintahuan. Tanya jawab dapat diterapkan antara siswa dengan siswa, guru dengan siswa, siswa dengan guru, atau siswa dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.

#### 4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Leo Semenovich Vygotsky, seorang psikolog Rusia, menyatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman anak ditopang banyak oleh komunikasi dengan orang lain. Suatu permasalahan tidak mungkin dapat dipecahkan sendiri, tetapi membutuhkan bantuan orang lain. Konsep masyarakat belajar menyarankan hasil pembelajaran diperoleh dari hasil kerjasama dari orang lain. Hasil belajar diperoleh dari 'sharing' antar teman, antar kelompok, dan antar yang tau ke yang belum tau. Masyarakat belajar terjadi apabila ada komunikasi dua arah, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Model pembelajaran dengan teknik " *Learning Community* " sangat membantu proses pembelajaran di kelas. Praktiknya dalam pembelajaran terwujud dalam:

- Pembentukan kelompok kecil
- Pembentukan kelompok besar
- Bekerja dengan kelas sederajat
- Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
- Bekerja dengamn masyarakat

#### 5. Pemodelan (*Modeling*)

Pemodelan pada dasarnya membahasakan yang dipikirkan, mendemonstrasi bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan.

Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan ,melibatkan siswa dan juga mendatangkan dari luar. Misalnya : Guru memberikan contoh bagaimana cara mengoperasikan sebuah alat, atau bagaimana cara melafalkan sebuah kalimat asing, guru olah raga memberikan contoh bagaimana cara melempar bola, guru kesenian memberikan contoh bagaimana cara memainkan alat musik, guru biologi memberikan contoh bagaimana cara menggunakan termometer, dan lain sebagainya.

Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

#### 6. Refleksi (*Reflektion*)

Refleksi merupakan cara berpikir atau respon tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa yang sudah dilakukan dimasa lalu. Realisasinya dalam pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang apa yang diperoleh hari itu.

#### 7. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian nyata (*Authentic Assessment* ) adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui apakah siswa benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar siswa memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mental siswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses Belajar bukan kepada hasil belajar. Terdapat beberapa karakteristik dalam CTL :

1. Kerjasama
2. Saling menunjang
3. Menyenangkan, tidak membosankan
4. Belajar dengan bergairah
5. Pembelajaran terintegrasi

6. Menggunakan berbagai sumber
7. Siswa aktif
8. Sharing dengan teman
9. Siswa kritis guru kreatif
10. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain
11. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

## **2. Prinsip Integratif**

Bahasa adalah suatu sistem. Hal ini senada dengan pendapat Maksan (1994:2) yang mengatakan bahasa adalah suatu sistem. Hal tersebut berarti suatu keseluruhan kegiatan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan untuk mencapai tujuan berbahasa yaitu berkomunikasi.

Subsistem bahasa adalah fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Keempat sistem ini tidak dapat berdiri sendiri. Artinya, pada saat kita menggunakan bahasa, tidak hanya menggunakan salah satu unsur tersebut. Sebagai contoh pada saat pembelajaran berbicara, kita menggunakan kata, kata disusun menjadi kalimat, kalimat yang kita ucapkan menggunakan intonasi yang tepat. Dalam kaitan ini secara tidak sadar kita telah memadukan unsur fonologi (lafal, intonasi), morfologi (kata), sintaksis (kalimat), dan semantik (makna kalimat).

Berdasarkan kenyataan di atas, maka pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya tidak disajikan secara terpisah-pisah. Pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya disajikan secara terpadu atau terintegratif baik antara unsure fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik ataupun pepaduan antara keterampilan berbahasa Indonesia. Sebagai contoh dalam pembelajaran keterampilan membaca, kita dapat sekaligus memadukan keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara. Selain itu, dalam pembelajaran menyimak, kita dapat memadukan keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, dan keterampilan membaca atau menulis.

Jadi, jelaslah bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak dapat disajikan secara terpisah-pisah. Pembelajaran bahasa Indonesia harus disajikan secara terpadu.

### **3. Prinsip Fungsional**

Tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan Kurikulum 2004 adalah agar peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan baik dan benar. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran bahasa yang fungsional, yaitu pembelajaran bahasa harus dikaitkan dengan fungsinya, baik dalam berkomunikasi maupun dalam memenuhi keterampilan untuk hidup (Purnomo, 2020:10-11).

Prinsip fungsional dalam pembelajaran bahasa pada hakikatnya sejalan dengan konsep pembelajaran pendekatan komunikatif. Konsep pendekatan komunikatif mengisyaratkan bahwa guru bukanlah penguasa dalam kelas. Guru bukanlah satu-satunya pemberi informasi dan sumber belajar. Sebaliknya, guru harus sebagai penerima informasi (Hairuddin, 2000:136). Jadi, pembelajaran harus berdasarkan multisumber. Dengan kata lain, sumber belajar terdiri atas peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah. Lebih tegas lagi Tarigan (Hairuddin, 2000:36) mengungkapkan bahwa dalam konsep pendekatan komunikatif peran guru adalah sebagai pembelajar dalam proses pembelajaran disamping sebagai pengorganisasi, pembimbing, dan peneliti.

### **4. Prinsip Apresiatif**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1988:46) kata “apresiasi” berarti “penghargaan”. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, istilah apresiatif dimaknai “menyenangkan”. Jadi, prinsip pembelajaran yang apresiatif berarti pembelajaran yang menyenangkan.

Jika dilihat dari artinya, prinsip apresiatif ini tidak hanya berlaku untuk pembelajaran sastra, tetapi juga untuk pembelajaran aspek yang lain seperti keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis). Dalam hal ini pembelajaran sastra dapat dipadukan dalam pembelajaran keempat keterampilan berbahasa tersebut.

## **BAB II**

### **PENDEKATAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA YANG INOVATIF DI SEKOLAH DASAR**

#### **1. Pendekatan *Whole Language* dalam Pembelajaran Bahasa**

*Whole language* adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang didasari oleh paham constructivism. Dalam *whole language* bahasa diajarkan secara utuh, tidak terpisah-pisah; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan secara terpadu (*integrated*) sehingga siswa dapat melihat bahasa sebagai suatu kesatuan.

#### **Komponen-Komponen *Whole Language***

Dalam menerapkan *whole language* guru harus memahami dulu komponen-komponen *whole language* agar pembelajaran dapat dilakukan secara maksimal. Komponen *whole language* menurut Routman (1991) dan Froese (1991) ada delapan komponen *Whole Language*, yaitu: *reading aloud*, *jurnal writing*, *sustain silent reading*, *shared reading*, *guided reading*, *guided writing*, *independent reading*, dan *independent writing*.

Nah sekarang mari kita pelajari komponen *Whole Language* tersebut satu per satu. Mari kita mulai dengan *reading aloud*.

#### ***Reading aloud***

*Reading aloud* adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya. Guru dapat menggunakan bacaan yang terdapat dalam buku teks atau buku cerita lainnya dan membacakannya dengan suara keras dan intonasi yang baik sehingga setiap siswa dapat mendengarkan dan menikmati ceritanya. Kegiatan ini sangat bermanfaat terutama jika dilakukan di kelas rendah.

Manfaat yang didapat dari *reading aloud*, antara lain : meningkatkan keterampilan menyimak, memperkaya kosa kata, membantu meningkatkan membaca pemahaman, dan yang tidak kalah penting adalah menumbuhkan minat baca pada siswa. *Reading aloud* juga dapat dilakukan dan baik dilakukan di kelas tinggi. *Reading aloud* dilakukan setiap hari saat mulai pelajaran.

## ***Journal writing***

*Journal writing* atau menulis jurnal. Bagi guru yang menerapkan *Whole Language*, menulis jurnal adalah komponen yang dapat dengan mudah diterapkan. Jurnal merupakan sarana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya, menceritakan kejadian di sekitarnya, membeberkan hasil belajarnya, dan menggunakan bahasa dalam bentuk tulisan.

Menulis jurnal bukanlah tugas yang harus dinilai namun guru berkewajiban untuk membaca jurnal yang ditulis anak dan memberi komentar atau respons terhadap tulisan tersebut sehingga ada dialog antara guru dan siswa. Banyak manfaat yang dapat kita peroleh dari kegiatan menulis jurnal ini. Manfaat tersebut, antara lain sebagai berikut.

1. Meningkatkan kemampuan menulis. Dengan menulis jurnal siswa akan terbiasa mengungkapkan pikirannya dalam bentuk tulisan yang kemudian membantunya untuk mengembangkan kemampuan menulis.
2. Meningkatkan kemampuan membaca. Siswa secara spontan akan membaca hasil tulisannya sendiri setiap ia selesai menulis jurnal.
3. Menumbuhkan keberanian menghadapi resiko. Menulis jurnal bukanlah kegiatan yang harus dinilai maka siswa tidak perlu takut untuk berbuat salah. Kesempatan ini dapat digunakan sebagai sarana untuk bereksplorasi.
4. Memberi kesempatan untuk membuat refleksi. Melalui jurnal siswa dapat merefleksi apa yang telah dipelajarinya atau dilakukannya.
5. Memvalidasi pengalaman dan perasaan pribadi. Kejadian apa saja yang dialami oleh siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah dapat diungkapkan dalam jurnal. Dengan menghargai apa yang ditulis siswa akan membuat siswa merasa dihargai.
6. Memberikan tempat yang aman dan rahasia untuk menulis. Terutama untuk siswa kelas tinggi, jurnal adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan pribadi. Jurnal ini sering disebut diary atau buku harian. Untuk jurnal jenis ini siswa boleh memilih apakah guru boleh membaca jurnalnya atau tidak.
7. Meningkatkan kemampuan berpikir. Dengan meminta siswa menulis jurnal berarti melatih mereka melakukan proses berpikir, mereka berusaha mengingat kembali, memilih kejadian mana yang akan diceritakan, dan menyusun informasi yang dimiliki menjadi cerita yang dapat dipahami pembaca.

8. Meningkatkan kesadaran akan peraturan menulis. Melalui menulis jurnal siswa belajar tata cara menulis, seperti penggunaan huruf besar, tanda baca dan struktur kalimat (tata bahasa). Siswa juga mulia menulis dengan menggunakan topik, judul, halaman, dan subtopik. Mereka juga menggunakan bentuk tulisan yang berbeda, seperti dialog (percakapan) dan cerita bersambung. Semua ini diajarkan tidak secara formal.
9. Menjadi alat evaluasi. Siswa dapat melihat kembali jurnal yang dituliskannya dan menilai sendiri kemampuan menulisnya. Mereka dapat melihat komentar atau respons guru atas kemajuannya.
10. Menjadi dokumen tertulis. Journal writing dapat digunakan siswa sebagai dokumen tertulis mengenai perkembangan hidup atau pribadinya. Setelah mereka dewasa, mereka dapat melihat kembali hal-hal apa yang pernah dianggap penting pada waktu dulu.

### ***Sustained silent reading***

Komponen *Whole Language* yang ketiga adalah *sustained silent reading (SSR)*. SSR adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan ini siswa diberi kesempatan untuk memilih sendiri buku atau materi yang akan dibacanya. Biarkan siswa untuk memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya sehingga mereka dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut.

Guru dapat memberi contoh sikap membaca dalam hati yang baik sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan membaca dalam hati untuk waktu yang cukup lama. Pesan yang ingin disampaikan kepada siswa melalui kegiatan ini adalah :

1. Membaca adalah kegiatan penting yang menyenangkan.
2. Membaca dapat dilakukan oleh siapapun.
3. Membaca berarti kita berkomunikasi dengan pengarang buku tersebut.
4. Siswa dapat membaca dan berkonsentrasi pada bacaannya dalam waktu yang cukup lama.
5. Guru percaya bahwa siswa memahami apa yang mereka baca.
6. Siswa dapat berbagi pengetahuan yang menarik dari materi yang dibacanya setelah kegiatan SSR berakhir.

### ***Shared reading***

Komponen *Whole Language* yang *Shared reading* keempat adalah *shared reading*. ini adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa dimana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di kelas rendah maupun di kelas tinggi. Ada beberapa cara melakukan kegiatan ini, yaitu :

1. Guru membaca dan siswa mengikutinya (untuk kelas rendah).
2. Guru membaca dan siswa menyimak sambil melihat bacaan yang tertera pada buku.
3. Siswa membaca bergiliran.

Maksud kegiatan ini adalah :

1. Sambil melihat tulisan, siswa berkesempatan untuk memperhatikan guru membaca sebagai model.
2. Memberikan kesempatan untuk memperlihatkan keterampilan membacanya.
3. Siswa yang masih kurang terampil dalam membaca mendapat contoh membaca yang benar.

Dalam hal ini, anda telah melakukan *shared reading*. Sebaiknya anda meneruskan kegiatan ini dengan melibatkan keterampilan lain, seperti berbicara dan menulis agar kegiatan Anda menjadi kegiatan berbahasa yang utuh dan riil.

### ***Guided reading***

Komponen *Whole Language* yang kelima adalah *guided reading*. Tidak seperti pada *shared reading*, dimana guru lebih berperan sebagai model dalam membaca, dalam *guided reading* atau disebut juga membaca terbimbing, guru menjadi pengamat dan fasilitator. Dalam *guided reading* semua siswa membaca dan mendiskusikan buku yang sama. Guru melemparkan pertanyaan yang meminta siswa menjawab dengan kritis, bukan sekedar pertanyaan pemahaman. Kegiatan ini merupakan kegiatan membaca yang penting dilakukan di kelas.

### ***Guided writing***

Komponen *Whole Language* yang keenam adalah *guided writing* atau menulis terbimbing. Dalam menulis terbimbing peran guru adalah sebagai fasilitator, membantu siswa menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis dan

menarik. Guru bertindak sebagai pendorong bukan pengatur, sebagai pemberi saran bukan pemberi petunjuk. Dalam kegiatan ini proses *writing*, seperti memilih topik, membuat draft, memperbaiki, dan mengedit dilakukan sendiri oleh siswa.

### ***Independent reading***

Komponen *Whole Language* yang ketujuh adalah *independent reading*. *Independent reading* atau membaca bebas adalah kegiatan membaca, dimana siswa berkesempatan untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Membaca bebas merupakan bagian integral dari *Whole Language*. Dalam *independent reading* siswa bertanggung jawab terhadap bacaan yang dipilihnya sehingga peran guru pun berubah dari seorang pemrakarsa, model, dan pemberi tuntunan menjadi seorang pengamat, fasilitator, dan pemberi respons.

Menurut penelitian yang dilakukan Anderson, dkk. (1988), membaca bebas yang diberikan secara rutin walaupun hanya 10 menit sehari dapat meningkatkan kemampuan membaca pada siswa. Dalam memperkenalkan buku, sebaiknya anda juga membahas tentang pengarang dan ilustrator yang biasanya tertulis di halaman akhir. Jika tidak ada keterangan tertulis tentang pengarang atau ilustrator, anda paling tidak dapat menyebutkan nama-nama mereka atau tambahkan sedikit informasi yang anda ketahui. Hal ini penting dilakukan agar siswa sadar, bahwa sesungguhnya buku itu ditulis oleh manusia bukan mesin.

Buku yang dibaca siswa untuk *independent reading* tidak selalu harus didapat dari perpustakaan sekolah atau kelas atau disiapkan guru. Siswa dapat saja mendapatkan buku dari berbagai sumber seperti perpustakaan kota/kabupaten, buku-buku yang ada di rumah, di toko buku, pinjam teman atau dari sumber lainnya.

### ***Independent writing***

Komponen *Whole Language* yang kedelapan adalah *independent writing* atau menulis bebas, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dalam menulis bebas siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi dari guru. Siswa bertanggung jawab sepenuhnya dalam proses menulis. Jenis menulis yang termasuk dalam *independent writing* antara lain menulis jurnal, dan menulis respons.

Jangan mencoba menerapkan semua komponen sekaligus karena akan membingungkan siswa. Contoh dengan satu komponen dulu dan perhatikan hasilnya. Jika siswa telah terbiasa menggunakan komponen tersebut kemudian mencoba lagi menerapkan komponen yang lain.

### **Ciri-Ciri Kelas *Whole Language***

Ada tujuh ciri yang menandakan kelas *Whole Language*. *Pertama*, kelas yang menerapkan *Whole Language* penuh dengan barang cetakan. Barang-barang tersebut tergantung di dinding, pintu, dan furniture. Label yang dibuat siswa ditempel pada meja, kabinet, dan sudut belajar. Poster hasil kerja siswa menghiasi dinding dan bulletin board. Karya tulis siswa dan chart yang dibuat siswa menggantikan bulletin board yang dibuat guru. Salah satu sudut kelas diubah menjadi perpustakaan yang dilengkapi berbagai jenis buku.

*Kedua*, di kelas *Whole Language* siswa belajar melalui model atau contoh. Guru dan siswa bersama-sama melakukan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Over Head Projector (OHP) dan transparansi digunakan untuk memperagakan proses menulis. Siswa mendengarkan cerita melalui tape recorder untuk mendapatkan contoh membaca yang benar.

*Ketiga*, di kelas *Whole Language* siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya. Agar siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat perkembangannya maka di kelas tersedia buku dan materi yang menunjang.

*Keempat*, di kelas *Whole Language* siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran. Peran guru di kelas *Whole Language* lebih sebagai fasilitator dan siswa mengambil alih beberapa tanggung jawab yang biasanya dilakukan guru. Siswa membuat kumpulan kata (*words banks*), melakukan *brainstorming* dan mengumpulkan fakta. Pekerjaan siswa ditulis pada chart dan terpampang di seluruh ruangan. Siswa menjaga kebersihan dan kerapian kelas.

*Kelima*, di kelas *Whole Language* siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna. Siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang membantu mengembangkan rasa tanggung jawab dan tidak tergantung. Siswa terlibat dalam kegiatan kelompok kecil atau keinginan individual.

*Keenam*, di kelas *Whole Language* siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen. Guru di kelas *Whole Language* menyediakan kegiatan belajar dalam berbagai tingkat kemampuan sehingga semua siswa dapat berhasil. Hasil tulisan siswa dipajang tanpa ada tanda koreksi. Contoh hasil kerja setiap siswa terpampang di seputar ruang kelas.

*Ketujuh*, di kelas *Whole Language* siswa mendapat balikan (*feedback*) positif baik dari guru maupun temannya. Ciri kelas *Whole Language*, bahwa pemberian feedback dilakukan dengan segera. Meja ditata berkelompok agar memungkinkan siswa berdiskusi, berkolaborasi, dan melakukan konferensi. Konferensi antara guru dan siswa memberi kesempatan pada siswa untuk melakukan penilaian diri dan melihat perkembangan diri. Siswa yang mempresentasikan hasil tulisannya mendapatkan respons positif dari temannya. Hal ini dapat membangkitkan rasa percaya diri.

### **Penilaian dalam Kelas *Whole Language***

Di dalam kelas *Whole Language*, guru senantiasa memperhatikan kegiatan yang dilakukan siswa. Secara informal, selama pembelajaran berlangsung, guru memperhatikan siswa menulis, mendengarkan siswa berdiskusi baik dalam kelompok ataupun diskusi kelas. Ketika siswa bercakap-cakap dengan temannya atau dengan guru, penilaian juga dilakukan, bahkan guru juga memberikan penilaian saat siswa bermain selama waktu istirahat.

## **2. Pendekatan Kontekstual**

### **Pengertian Pendekatan Kontekstual**

Johnson (Nurhadi, 2004:12) mengungkapkan sistem kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam bahan yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Sementara, *The Washington State consortium for Contextual Teaching and Learning* (Nurhadi, 2004:12) merumuskan pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan peserta didik memperkuat, memperluas, dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam berbagai latar di sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan persoalan yang ada dalam dunia nyata.

Nurhadi (2004:13) menyimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar pada saat guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupannya sehari-hari. Intinya pembelajaran menurut pendekatan kontekstual adalah pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata yang terjadi di lingkungan peserta didik. Proses pembelajaran

berlangsung secara alamiah dalam bentuk peserta didik bekerja dan mengalami, bukan berupa pemindahan pengetahuan dari guru kepada peserta didik.

### **Hakikat dan Karakteristik Pendekatan Kontekstual**

Hakikat pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendekatan ini dilibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif seperti yang telah diuraikan dalam BAB I yaitu konstruktivisme, bertanya, menenukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan assesmen autentik.

Karakteristik pendekatan kontekstual menurut Johnsons (Nurhadi, 2004:13-14) pendekatan kontekstual memiliki delapan komponen utama yaitu (1) memiliki hubungan yang bermakna, (2) melakukan kegiatan yang signifikan, (3) belajar yang diatur sendiri, (4) bekerja sama, (5) berpikir kritis dan kreatif, (6) mengasuh dan memelihara pribadi peserta didik, (7) mencapai standar yang tinggi, (8) menggunakan penilaian autentik.

Sementara itu, The Northwest Regional Education Laboratory USA (Nurhadi, 2004: 14-15) mengidentifikasi adanya enam kunci dasar pembelajaran kontekstual yaitu; (1) pembelajaran bermakna, (2) penerapan pengetahuan, (3) berpikir tingkat tinggi, (4) kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar, (5) responsive terhadap budaya, dan (6) penilaian autentik. Lebih kompleks lagi, karakteristik pendekatan kontekstual yang diungkapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2003:20-21) yaitu (1) kerjasama; (2) saling menunjang; (3) menyenangkan; (4) belajar dengan bergairah; (5) pembelajaran terintegrasi; (6) menggunakan berbagai sumber; (7) peserta didik aktif; (8) sharing dengan teman; (9) peserta didik kritis; (10) guru kreatif; (11) dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya peserta didik, peta, gambar, artikel, dan sebagainya; (12) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, melainkan hasil karya peserta didik, laporan hasil praktikum, karangan, dan sebagainya.

### **Penerapan Pendekatan Kontekstual di Kelas**

Sesuai dengan komponen yang dimiliki oleh pendekatan kontekstual maka sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan tersebut jika menggunakan ketujuh komponen yaitu

konstruktivisme, bertanya, menenukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan assesmen autentik. Secara garis besar langkah-langkah penerapan kontekstual di kelas sebagai berikut.

1. Kembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (komponen konstruktivisme).
2. Laksanakan kegiatan menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. (komponen inkuiri).
3. Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya (komponen bertanya).
4. Ciptakan masyarakat belajar, kerja kelompok (komponen masyarakat belajar).
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran (komponen pemodelan).
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan, agar peserta didik merasa bahwa hari ini mereka belajar sesuatu.
7. Lakukan penilaian yang autentik dari berbagai sumber dan cara (komponen assesmen autentik).

### **3. Pendekatan Komunikatif**

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk membuat kompetensi komunikatif sebagai tujuan pembelajaran bahasa dan mengembangkan prosedur-prosedur bagi empat keterampilan berbahasa, yang mencakup menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dan mengakui saling ketergantungan bahasa dan komunikasi, dan bahasa yang dimaksud dalam konteks ini tentu saja bahasa Indonesia. Beberapa hal yang berkait langsung dengan konsep ini adalah latar belakang munculnya pendekatan komunikatif, ciri-ciri utama pendekatan komunikatif, aspek-aspek yang berkaitan erat dengan pendekatan komunikatif, dan penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Munculnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa bermula dari adanya perubahan-perubahan dalam tradisi pembelajaran bahasa di Inggris pada tahun 1960-an, yang saat itu menggunakan pendekatan situasional. Dalam pembelajaran bahasa secara situasional, bahasa diajarkan dengan cara mempraktikkan/melatihkan struktur-struktur dasar dalam berbagai kegiatan berdasarkan situasi yang bermakna. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, seperti

halnya teori linguistik yang mendasari audiolingualisme, ditolak di Amerika Serikat pada pertengahan tahun 1960-an dan para pakar linguistik terapan Inggris pun mulai mempermasalahkan asumsi-asumsi yang mendasari pengajaran bahasa situasional. Menurut mereka, tidak ada harapan/masa depan untuk meneruskan mengajar gagasan yang tidak masuk akal terhadap peramalan bahasa berdasarkan peristiwa-peristiwa situasional. Apa yang dibutuhkan adalah suatu studi yang lebih cermat mengenai bahasa itu sendiri dan kembali kepada konsep tradisional bahwa ucapan-ucapan mengandung makna dalam dirinya dan mengekspresikan makna serta maksud-maksud pembicara dan penulis yang menciptakannya.

### **Konsep Pendekatan Komunikatif**

Pendekatan komunikatif merupakan pendekatan yang berlandaskan pada pemikiran bahwa kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran bahasa (Zuchdi dan Budiasih, 1996/1997:33-34). Hal ini sesuai yang dituntut baik oleh Kurikulum 1994 maupun oleh Kurikulum 2004, bahwa pembelajaran bahasa tidak lagi bertujuan peserta didik memahami tentang bahasa, tetapi lebih ditekankan pada kemampuan menggunakan bahasa baik secara lisan maupun tertulis.

Konsep kompetensi komunikatif membedakan komponen bahasa menjadi dua bagian, yaitu kompetensi dan performansi atau unjuk kerja. Kedua bagian ini dibedakan lagi menjadi dua versi yaitu versi lemah dan versi kuat. Yang dimaksud dengan pendekatan versi lemah adalah perbedaan kemampuan kompetensi dengan performansi pada diri seseorang. Dengan kata lain, kompetensi berbahasa seseorang tidak memberikan pengaruh terhadap performansi berbahasa atau sebaliknya.

Kompetensi komunikatif itu adalah keterkaitan dan interelasi antara kompetensi gramatikal atau pengetahuan kaidah-kaidah bahasa dengan kompetensi sosiolinguistik atau atauran-aturan tentang penggunaan bahasa yang sesuai dengan kultur masyarakat. Kompetensi komunikatif hendaknya dibedakan dengan performansi komunikatif karena performansi komunikatif mengacu pada realisasi kompetensi kebahasaan beserta interaksinya dalam pemroduksian secara aktual dengan pemahaman terhadap tuturan-tuturan. Oleh sebab itu, seseorang yang dikatakan memiliki kompetensi dan performansi berbahasa yang baik hendaknya mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang dipelajarinya, baik dalam

produksi (berbicara dan menulis/mengarang) maupun dalam pemahaman (membaca dan menyimak/mendengarkan).

### **Ciri-Ciri Pendekatan Pembelajaran Komunikatif**

Brumfit dan Finocchiaro mengungkapkan ciri-ciri pendekatan komunikatif sebagai berikut:

1. Makna merupakan yang terpenting
2. Percakapan harus berpusat di sekitar fungsi komunikatif dan tidak dihafalkan secara normal
3. Kontekstualisasi merupakan premis pertama
4. Belajar bahasa berarti belajar berkomunikasi
5. Komunikasi efektif dianjurkan
6. Latihan penubihan atau *drill* diperbolehkan, tetapi tidak memberatkan
7. Ucapan yang dapat dipahami diutamakan
8. Setiap alat bantu peserta didik diterima dengan baik
9. Segala upaya untuk berkomunikasi dapat didorong sejak awal
10. Penggunaan bahasa secara bijaksana dapat diterima bila memang layak
11. Terjemahan digunakan jika diperlukan peserta didik
12. Membaca dan menulis dapat dimulai sejak awal
13. Sistem bahasa dipelajari melalui kegiatan berkomunikasi
14. Komunikasi komunikatif merupakan tujuan
15. Variasi linguistik merupakan konsep inti dalam materi dan metodologi
16. Urutan ditentukan berdasarkan pertimbangan isi, fungsi, atau makna untuk memperkuat minat belajar
17. Guru mendorong peserta didik agar dapat bekerja sama dengan menggunakan bahasa itu
18. Bahasa diciptakan oleh peserta didik melalui mencoba dan mencoba
19. Kefasihan dan bahasa yang berterima merupakan tujuan utama, ketepatan dinilai dalam konteks bukan dalam keabstrakan
20. Peserta didik diharapkan berinteraksi dengan orang lain melalui kelompok atau pasangan, lisan dan tulis
21. Guru tidak bisa meramal bahasa apa yang akan digunakan peserta didiknya, dan

22. Motivasi intrinsik akan timbul melalui minat terhadap hal-hal yang dikomunikasikan.

### **Peran Peserta Didik dalam Proses Belajar-Mengajar**

Robin dan Thompson 1) mengemukakan bahwa ciri-ciri peserta didik yang sesuai dengan konsep pendekatan komunikatif adalah: (1) selalu berkeinginan untuk menafsirkan tuturan secara tepat, (2) berkeinginan agar bahasa yang digunakan selalu komunikatif, (3) tidak merasa malu jika berbuat kesalahan dalam berkomunikasi, (4) selalu menyesuaikan bentuk dan makna dalam berkomunikasi, (5) frekuensi latihan berbahasa lebih tinggi, dan (6) selalu memantau ujaran sendiri dan ujaran mitra bicaranya untuk mengetahui apakah pola-pola bahasa yang diucapkan tersebut dapat diterima dan dipahami oleh masyarakat.

### **Peran Guru dalam Proses Belajar-Mengajar**

Dua peran guru dalam proses belajar-mengajar, yaitu (1) pemberi kemudahan dalam proses komunikasi antara semua peserta didik dalam kelas, antara peserta didik dengan kegiatan pembelajaran, serta teks atau materi, dan (2) sebagai partisipan mandiri dalam kelompok belajar-mengajar. Implikasi dari kedua peran di atas menimbulkan peran-peran kecil lainnya, yaitu peran sebagai pengorganisasi, pembimbing, peneliti, dan pembelajar dalam proses belajar-mengajar.

### **Peran Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran dipersiapkan setelah guru mengadakan suatu analisis kebutuhan peserta didik. Keanekaragaman kebutuhan peserta didik ini ditampung guru dan dipertimbangkan dalam mempersiapkan materi pembelajaran. Implikasi dari keadaan ini adalah aktivitas peserta didik dalam kelas berorientasi pada peserta didik. Kedudukan materi pembelajaran ditekankan pada sesuatu yang menunjang komunikasi peserta didik secara aktif. Ada tiga jenis materi yang perlu dipertimbangkan, yaitu (1) materi yang berdasarkan teks, (2) materi yang berdasarkan tugas, dan (3) materi yang berdasarkan bahan yang otentik.

### **Metodologi Pembelajaran Bahasa Berdasarkan Pendekatan Komunikatif**

Tarigan mengungkapkan bahwa metode-metode pembelajaran bahasa komunikatif dilandasi oleh teori pembelajaran yang mengacu pada dua prinsip, yaitu prinsip komunikasi,

kegiatan-kegiatan yang melibatkan komunikasi nyata mampu mengembangkan proses pembelajaran, (2) prinsip tugas, kegiatan-kegiatan-kegiatan tempat dipakainya bahasa untuk melaksanakan tugas-tugas yang bermakna dapat mengembangkan proses pembelajaran. Berdasarkan prinsip tersebut, materi pembelajaran bahasa hendaknya dapat diterapkan melalui metode permainan, simulasi, bermain peran, dan komunikasi pasangan.

## **BAB III**

### **METODE PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

#### **A. Pengertian Metode**

Dalam dunia pendidikan, metode adalah rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan tertentu. Jadi, metode merupakan cara melaksanakan pekerjaan, sedangkan pendekatan bersifat filosofis/aksioma. Oleh karena itu, dari suatu pendekatan dapat tumbuh beberapa metode. Misalnya dari aural-oral approach (mendengar berbicara) dapat tumbuh metode mimikri-memorisasi, metode pattern-practice (pola-pola praktis), dan metode lainnya yang mengutamakan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan berbicara (bahasa lisan) melalui latihan intensif (drill). Cognitive cove learning theory melahirkan metode gramatika-terjemahan yang mengutamakan penguasaan kaidah tata bahasa dan pengetahuan tentang bahasa.

Pada hakikatnya metode terdiri atas empat langkah, yaitu seleksi, gradasi, presentasi, dan repetisi. Unsur seleksi dan gradasi materi pelajaran merupakan unsure yang tidak terpisahkan dengan unsur presentasi dan repetisi dalam membentuk suatu metode mengajar (Mackkey dalam Subhana, 20). Metode pembelajaran bahasa di kelas rendah akan diuraikan sebagai berikut.

##### 1. Metode Eja

Pembelajaran MMP dengan metode eja memulai pembelajarannya dengan memperkenalkan huruf-huruf secara alpabetis. Huruf-huruf tersebut dihafalkan

##### 2. Metode Suku Kata dan Metode Kata

##### 3. Metode Global

##### 4. Metode Struktural Analisis Sintesis (SAS)

#### **B. Metode Pembelajaran Membaca Permulaan**

Metode pembelajaran membaca permulaan yang digunakan di SD sangat tergantung dari pengetahuan guru. Metode- metode membaca permulaan sebetulnya terdiri atas:

1. **Metode bunyi**, yaitu anak mengucapkan huruf- huruf yang dibaca sesuai dengan bunyinya, sebagai contoh: a, beh, ceh, deh dll.
2. **Metode abjad**, yaitu anak mengucapkan huruf tersebut dengan menambah vokal /e/ sehingga menjadi: a, be, ce, de, e, ef dll.
3. **Metode kata lembaga**, yaitu anak diajak mengenali kata komplit dulu dan pengucapannya, kemudian dianalisis ke bentuk suku kata. Contoh: buku---- bu- ku.
4. **Metode Struktural Analisis Sintetis (SAS)**, yaitu anak diajak mengucapkan kalimat utuh lalu kalimat tersebut dianalisis ke kata, ke suku kata, ke huruf, kemudian dikembalikan( sintesiskan kembali menjadi suku kata, ke kata, ke kalimat. Sebagai contoh:

*Ibu membeli soto.*

*Ibu            membeli            soto*

*I-bu        mem-be-li        so-to*

*I-b-u    m-e-m-b-e-l-i    s-o-t-o*

*I-bu        mem-be-li    so-to*

*Ibu        membeli    soto*

*Ibu membeli soto.*

### **C. PEMBELAJARAN MENULIS PERMULAAN DI SEKOLAH DASAR**

Pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan di sekolah dasar terutama di kelas satu dan dua tidak dapat dipisahkan dengan pembelajaran membaca permulaan, walaupun membaca dan menulis merupakan dua kemampuan yang berbeda. Menulis bersifat produktif sedangkan membaca bersifat reseptif.

Seperti kita ketahui , kemampuan menulis tidak diperoleh secara alamiah tetapi melalui proses pembelajaran. Untuk dapat menulis huruf sebagai lambang bunyi, siswa harus berlatih dari cara memegang alat tulis serta menggerakkan tangannya dengan memperhatikan apa yang harus dituliskan(digambarkan). Siswa harus dilatih mengamati lambang bunyi itu, memahami setiap huruf sebagai lambang bunyi tertentu, sampai menuliskannya dengan benar. Agar bermakna, proses pembelajaran menulis permulaan ini dilaksanakan setelah siswa mampu mengenali huruf-huruf itu.

### **a. Metode Pembelajaran Menulis Permulaan**

Seperti halnya dalam pembelajaran membaca, dalam pembelajaran menulis pun ada beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain ialah: (1) metode abjad, (2) kupas rangkai satu kata, (3) metode kata lembaga, (4) metode struktural analitik sintetik (SAS).

Dalam pembelajaran menulis ini pun, metode yang dipandang paling cocok dengan jiwa anak atau siswa adalah metode SAS. Menurut Supriyadi (1992), alasan mengapa metode SAS ini dipandang baik ialah: (1) metode ini menganut prinsip ilmu bahasa umum, bahwa bentuk bahasa terkecil adalah kalimat; (2) metode ini memperhitungkan pengalaman bahasa anak; dan (3) metode ini menganut prinsip menemukan sendiri.

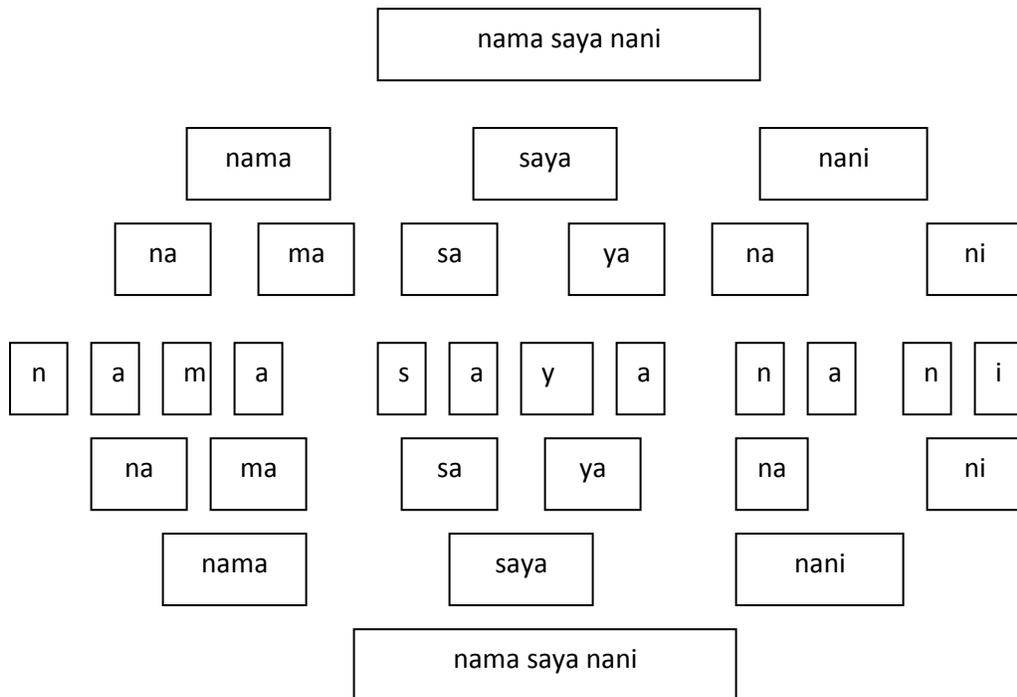
Mengingat metode SAS ini memang cocok bagi siswa maka pada bagian ini penerapan metode SAS itulah yang akan dibicarakan. Dalam penerapan metode SAS, guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

- a. Guru menuliskan sebuah kalimat sederhana. Setelah kalimat itu dibaca, siswa menyalinnya.
- b. Kalimat tersebut diuraikan/dipisah-pisahkan ke dalam kata-kata. Setelah dibaca, siswa menyalin kata-kata itu seperti yang dilakukan guru.
- c. Kata-kata dalam kalimat itu diuraikan lagi atas suku-sukunya. Setelah dibaca, siswa menyalin suku-suku itu seperti yang dilakukan oleh guru.
- d. Suku-suku kata itu diuraikan lagi atas huruf-hurufnya. Siswa menyalin seperti yang dilakukan oleh guru.
- e. Setelah guru memberikan penjelasan lebih lanjut, huruf-huruf itu dirangkaikan lagi menjadi suku kata. Siswa melakukan seperti apa yang dilakukan guru.
- f. Setelah semua siswa selesai, guru merangkaikan suku-suku menjadi kata, siswa menyalin.
- g. Kata-kata tersebut dirangkaikan lagi sehingga menjadi kalimat seperti semula. Siswa melakukan hal yang sama seperti guru.

Misalnya guru akan mengajarkan huruf baru: s dan y. Huruf yang sudah dikenal siswa: a, n, m, dan, i.

Kalimat: nama saya nani

Pembelajarannya:



Demikianlah seterusnya sehingga siswa mengenal kalimat, kata, suku kata, huruf, dan dapat menuliskannya.

## **BAB IV**

### **STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

Pada BAB sebelumnya, Anda telah mempelajari pendekatan dan metode pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Pada BAB 3 ini, kita akan mempelajari strategi atau teknik pembelajaran bahasa Indonesia di SD. Kajian materi unit ini dikemas ke dalam dua subunit. Dalam subunit 1 dipaparkan strategi pembelajaran berbahasa lisan yang meliputi strategi pembelajaran menyimak dan berbicara secara terpadu, sekaligus disertai dengan contoh-contoh pelaksanaannya melalui kegiatan bercerita dan dramatisasi kreatif. Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita dan dramatisasi Anda dapat menjelaskan fungsi tujuan menyimak dan berbicara.

Pada subunit 2 akan disajikan strategi keterampilan berbahasa tulis yang komponen-komponennya terdiri atas keterampilan membaca dan menulis. Setelah mempelajari unit 3 ini, Anda diharapkan dapat memilih strategi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan siswa SD. Secara lebih rinci lagi, tujuan yang hendak dicapai adalah agar Anda dapat:

1. menjelaskan hubungan menyimak dengan berbicara;
2. menjelaskan hakikat strategi pembelajaran bahasa lisan; dan
3. menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan siswa melalui kegiatan bercerita dan dramatisasi kreatif.

Setelah tujuan yang diharapkan tercapai, maka pelajarilah subunit berikutnya dengan seksama. Mulailah dengan membaca konsep, uraian, dan contoh pada bagian awal setiap subunit. Bila menemukan kata atau istilah yang sulit dipahami, gunakan glosarium untuk menemukan maknanya.

Selanjutnya, bila Anda telah memahami konsep, uraian, dan contoh, kerjakan latihan satu per satu hingga selesai. Jika Anda belum berhasil menjawab dengan benar semua latihan, perhatikan baik-baik sekali lagi petunjuk jawaban latihan. Jika perlu, baca kembali konsep, uraian, dan contoh sehubungan dengan jawaban latihan tersebut. Tetapi, jika Anda berhasil menjawab sebagian besar soal latihan, lanjutkan dengan mengerjakan tes formatif.

Dalam mengerjakan tes formatif, jawab lebih dahulu semua soal, baru kemudian cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban yang tersedia. Cobalah dengan sabar mengamati dan

menemukan materi mana yang masih belum Anda pahami. Gunakan kembali latihan serta penjelasan konsep, uraian, dan contoh untuk menolong Anda. Pusatkan perhatian Anda secara penuh kepada aktivitas menjawab soal.

### **Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Lisan**

Keterampilan berbahasa terdiri atas keterampilan berbahasa lisan dan keterampilan berbahasa tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, menyimak dan berbicara merupakan kegiatan berbahasa lisan yang biasa kita lakukan. Di mana pun kita berada, kedua jenis keterampilan berbahasa ini hampir selalu kita perlukan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Berbahasa lisan merupakan keterampilan yang dapat dipelajari dan dilatihkan kepada para siswa di sekolah. Oleh sebab itu, dalam subunit ini akan dibahas topik Strategi Pembelajaran Bahasa Lisan. Cakupan bahasanya meliputi (1) hubungan menyimak dengan berbicara dan (2) strategi pembelajaran bahasan lisan dan penerapannya melalui kegiatan bercerita dan dramatisasi kreatif.

Dalam kegiatan berbahasa sehari-hari, menyimak dan berbicara berlangsung dalam waktu bersamaan. Hubungan keduanya ibarat sekeping uang logam yang memiliki dua sisi. Bila ada menyimak pasti ada berbicara. Demikian pula sebaliknya, jika ada berbicara tentu ada menyimak. Berbicara, seperti sudah disinggung di atas, merupakan jenis keterampilan berbahasa lisan.

Pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan strategi pembelajaran berbahasa lisan merupakan prasyarat bagi Anda agar mampu melaksanakan pengajaran bahasa di kelas sehingga pada akhirnya keterampilan berbahasa lisan siswa meningkat dengan baik.

### **Hubungan Menyimak dengan Berbicara**

Kegiatan menyimak oleh Tompkins dan Hoskisson (dalam Aminuddin, 1997:72) disebut sebagai “most mysterious language process” Dinyatakan demikian karena pelajar yang tampak dengan serius menyimak belum tentu memahami isi simakan. Sementara itu, pelajar yang menyimak sambil melakukan aktivitas lain, misalnya membaca, ternyata ketika diberi pertanyaan mampu menanggapi secara tepat. Sebab itulah bagi Tompkins dan Hoskisson, *Listening is more*

*than just hearing*. Dinyatakan demikian, karena hearing “mendengarkan” sebenarnya hanya merupakan bagian dari menyimak. Penentuan demikian sesuai dengan konsepsi bahwa dalam menyimak juga berlangsung kegiatan gagasan dan rekonstruksi makna sesuai dengan tangkapan bunyi ujaran dan skemata penyimaknya.

Dalam percakapan sehari-hari, kata mendengar, mendengarkan, dan menyimak sering kita gunakan. Dalam pengajaran keterampilan berbahasa makna ketiga kata itu dengan jelas harus dibedakan.

Perhatikan peristiwa-peristiwa berikut ini!

1. Karim sedang asyik menyusun laporan perjalanannya ke Tangkuban Perahu. Tiba-tiba terdengar suara ”boom” di sebelah kamar belajarnya. Karim terperanjat dan berhenti menulis sejenak. Ia menoleh ke arah datangnya suara itu, lalu meneruskan tugasnya.
2. Gani sedang sibuk menyelesaikan denah bangunan pesanan tuan Marto. Jam menunjukkan pukul 2.30 pagi. Keadaan sepi. Teman sekamar Gani sudah tidur lelap. Tiba-tiba terdengar suara dari tetangga sebelah ”Api! Api! Tolong! Tolong!” Gani tersentak, lalu lari ke luar menuju suara tersebut. Gani melihat bangunan atau rumah Pak Hasan sedang dilahap api. Gani pun dengan sigap membantu tuan rumah memadamkan api itu.

Ilustrasi yang tergambar dalam contoh pertama, peristiwa mendengar melukiskan Karim benar-benar mendengar bunyi sesuatu yang jatuh. Ia hanya terperanjat, kaget, namun ia tidak begitu terpengaruh terhadap suara itu. Buktinya Karim tetap meneruskan penyelesaian tugasnya. Selanjutnya, pada ilustrasi contoh mendengar yang kedua, juga melukiskan Gani mendengar sesuatu tanpa sengaja. Tetapi Gani tahu persis teriakan itu sekaligus menandakan bahaya, maka ia cepat-cepat menuju sumber suara dan ikut memadamkan kebakaran itu.

Mendengarkan setingkat lebih tinggi tarafnya dari mendengar. Bila dalam peristiwa mendengar belum ada faktor kesengajaan, maka dalam peristiwa mendengarkan faktor kesengajaan sudah ada. Faktor pemahaman biasanya juga mungkin tidak ada karena hal itu belum menjadi tujuan mendengar atau mendengarkan. Kegiatan mendengarkan sudah mencakup kegiatan mendengar. Contoh berikut ini melukiskan suatu peristiwa mendengarkan

Mira sedang sibuk menyelesaikan soal-soal matematika. Di depannya, di atas meja belajar, radio kecil sedang menyiarkan lagu-lagu instrumental. Pada saat Mira sedang mengerjakan soal

terakhir, radio itu memancarkan lagu Mutiara dari Selatan. Lagu itu adalah lagu kesenangan Mira. Mira pun berhenti sejenak dan membesarkan volume suara radio. Sambil mendengarkan lagu itu Mira juga meneruskan pekerjaannya.

Di antara ketiga kegiatan, mendengar, mendengarkan, dan menyimak, taraf tertinggi diduduki adalah kegiatan menyimak. Dalam peristiwa menyimak sudah ada faktor kesengajaan. Faktor pemahaman merupakan unsur utama dalam setiap peristiwa menyimak. Bahkan lebih dari itu, faktor perhatian dan penilaian pun selalu terdapat dalam peristiwa menyimak. Bila mendengar sudah tercakup dalam mendengarkan maka baik mendengar maupun mendengarkan sudah tercakup dalam menyimak.

Menyimak, sebagai salah satu keterampilan berbahasa, tidak kalah pentingnya dengan berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis harus disajikan secara terpadu dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di SD. Hal ini perlu dikemukakan agar apa yang ditemukan oleh Chastain (Achsini, 1981) dapat dihindari, yaitu bahwa guru-guru pada umumnya berasumsi keterampilan menyimak dengan sendirinya dapat berkembang dari belajar berbicara saja. Dengan kata lain, pembelajaran menyimak itu sendiri tidak perlu diberikan di sekolah.

Peristiwa menyimak diawali dengan mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau melalui rekaman radio, telepon, atau televisi. Bunyi bahasa yang ditangkap oleh telinga kita diidentifikasi menjadi suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Jeda dan intonasi pun ikut diperhatikan oleh penyimak. Bunyi bahasa yang diterima kemudian ditafsirkan maknanya dan dinilai kebenarannya agar dapat diputuskan diterima tidaknya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menyimak merupakan proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan mereaksi terhadap makna yang termuat pada wacana lisan. Jadi, peristiwa menyimak pada hakikatnya merupakan rangkaian kegiatan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.

Menyimak harus dikaitkan dengan berbicara. Kedua kegiatan ini merupakan proses interaksi antarwarga dalam masyarakat yang ditopang oleh alat komunikasi yang disebut bahasa yang dimiliki dan dipahami bersama. Komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya disebut komunikasi verbal. Ada pula komunikasi lain dengan menggunakan gerak-gerik, isyarat atau bendera sebagai alatnya. Kegiatan komunikasi dengan menggunakan alat bukan bahasa seperti itu dinamakan komunikasi nonverbal. Pada kenyataannya, komunikasi verbal itulah yang

kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi verbal itulah yang kita ajarkan di sekolah-sekolah.

Secara sederhana dapat kita katakan, menyimak merupakan proses memahami pesan yang disampaikan melalui lisan. Sebaiknya, berbicara adalah proses penyampaian pesan dengan menggunakan bahasa lisan. Pesan yang diterima oleh peyimak bukanlah wujud aslinya melainkan berupa bunyi bahasa yang kemudian dialihkan menjadi bentuk semula yaitu ide atau gagasan yang sama seperti yang dimaksudkan oleh pembicara. Di situ kita temukan adanya kaitan antara menyimak dengan berbicara. Berdasarkan jenis bahasa yang digunakan, menyimak dan berbicara termasuk keterampilan berbahasa lisan. Dengan berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui ujaran kepada kita. Dengan menyimak kita menerima informasi dari seseorang.

Pada kenyataannya, peristiwa berbicara selalu dibarengi dengan peristiwa menyimak. Atau peristiwa menyimak pasti ada dalam peristiwa berbicara. Dalam kegiatan komunikasi keduanya secara fungsional tidak terpisahkan. Dengan demikian, komunikasi lisan tidak akan terjadi jika kedua kegiatan itu, yaitu berbicara dan menyimak, tidak berlangsung sekaligus atau tidak saling melengkapi.

Dengan uraian di atas kita tahu bahwa dalam komunikasi lisan pembicara dan penyimak berpadu dalam satu kegiatan yang resiprokal. Keduanya dapat berganti peran secara spontan, dari pembicara menjadi penyimak atau sebaliknya, dari penyimak menjadi pembicara. Dengan demikian, kegiatan berbicara dan menyimak saling mengisi atau saling melengkapi. Tidak ada gunanya kita berbicara tanpa penyimak dan tidak mungkin terjadi peristiwa menyimak jika pada saat yang tidak sama tidak ada yang berbicara. Dari situlah kita tahu bahwa berbicara dan menyimak adalah dua kegiatan yang bersifat resiprokal.

## **Strategi Pembelajaran Berbahasa Lisan dan Penerapannya Melalui Kegiatan Bercerita dan Dramatisasi Kreatif**

Menyimak dan berbicara merupakan keterampilan berbahasa lisan yang amat fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Betapa tidak karena dengan menyimak dan berbicara kita dapat memperoleh dan menyampaikan informasi. Hal ini telah kita pelajari dari subbagian dari BAB II

bahwa dalam kegiatan komunikasi lisan, kegiatan menyimak dan berbicara merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan. Oleh sebab itu, sangatlah beralasan apabila setiap orang, lebih-lebih siswa, dituntut keterampilannya untuk mampu menyimak dan berbicara dengan baik.

Guru yang berpengalaman dan kreatif rasanya tidak akan mengalami kesulitan dalam memilih strategi yang tepat untuk melaksanakan tugas itu. Agar strategi yang dipilih dan diterapkan dapat mencapai sasarannya perlu diperhatikan beberapa prinsip yang melandasi pembelajaran berbahasa lisan seperti berikut.

1. Pembelajaran keterampilan berbahasa lisan harus mempunyai tujuan yang jelas yang diketahui oleh guru dan siswa.
2. Pembelajaran keterampilan berbahasa lisan disusun dari yang sederhana ke yang lebih kompleks, sesuai dengan tingkat perkembangan bahasa siswa.
3. Pembelajaran keterampilan berbahasa lisan harus mampu menumbuhkan partisipasi aktif terbuka pada diri siswa.
4. Pembelajaran keterampilan berbahasa lisan harus benar-benar mengajar bukan menguji. Artinya, skor yang diperoleh siswa harus dipandang sebagai balikan bagi guru.

Agar pembelajaran berbahasa lisan memperoleh hasil yang baik, strategi pembelajaran yang digunakan guru harus memenuhi kriteria berikut.

1. Relevan dengan tujuan pembelajaran.
2. Menantang dan merangsang siswa untuk belajar.
3. Mengembangkan kreativitas siswa secara individual ataupun kelompok.
4. Memudahkan siswa memahami materi pelajaran.
5. Mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
6. Mudah diterapkan dan tidak menuntut disediakannya peralatan yang rumit.
7. Menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan.

Pada kesempatan ini kita akan membicarakan strategi pembelajaran berbahasa lisan beserta contoh penerapannya untuk kelas 3-6 SD. Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) untuk SD, dapatlah dikemukakan beberapa strategi pembelajaran berbahasa lisan sebagai berikut.

## 1. Menjawab Pertanyaan

Latihan menjawab pertanyaan secara lisan berdasarkan bahan simakan sangat menunjang pengembangan keterampilan berbahasa lisan siswa. Ada lima pertanyaan yang perlu disajikan guru, yaitu (a) siapa yang berbicara, (b) apa yang dibicarakan, (c) mengapa hal itu dibicarakan, (d) di mana hal itu dibicarakan, dan (e) bila hal itu dibicarakan. Dengan demikian, guru harus pandai memilih bahan simakan yang sesuai misalnya, dongeng atau cerita anak, sehingga kelima pertanyaan itu dapat diajukan.

Contoh:

Guru	"Bu guru akan membacakan sebuah cerita singkat. Dengarkan baik-baik sebab setelah itu ada beberapa pertanyaan yang harus kalian jawab! Sekali lagi, dengarkan!"
Siswa	: "Siap, Bu Guru!"

Inilah teks yang dibacakan guru

Rombongan SD Srijaya tiba berangsur-angsur di Bumi Sriwijaya. Bus pertama tiba pukul 8.00. Sepuluh menit kemudian datang bus kedua. Bus ketiga menyusul bus kedua lima menit berikutnya. "Syukur, kita tiba dengan selamat," kata Bu Dewi. "Ya, sesuai dengan rencana semula," timpal pak Ali. "Semua berjalan lancar," sahut anak-anak sambil mengerumuni kedua guru mereka.
--

Guru	: "Nah, sekarang jawablah pertanyaan Bu guru! Siapa saja yang bercakap-cakap dalam cerita?"
Andi	: "Bu Dewi, Pak Ali, dan siswa-siswa SD Srijaya".
Dita	: "Tepat sekali jawabanmu, Andi, Sinta, di mana percakapan itu

	berlangsung?"
Dita	: "Di Bumi Sriwijaya , Bu."
Guru	: "Bagus sekali. Sekarang giliranmu, Ani! Pukul berapa percakapan itu berlangsung?"
Ani	: "Pukul 8.15 , Bu"
Guru	: "Cermat sekali hitunganmu Ani. Haris, apa yang dipercakapkan mereka?"
Haris	: "Hal tiba di tempat tujuan sesuai dengan rencana semula".
Guru	: "Bagus sekali. Terakhir giliran Tina. Mengapa hal itu mereka percakapkan?"
Tina	: "Karena mereka bersyukur bahwa mereka tiba dengan selamat di tempat tujuan."
Guru	: " Wah, kamu semua anak yang pandai. Bu Guru amat bangga."

## 2. Bermain Tebak-tebakan

Bermain tebak-tebakan dapat kita laksanakan dengan berbagai cara. Cara yang sederhana, guru mendeskripsikan secara lisan suatu benda tanpa menyebutkan nama bendanya. Tugas siswa menerka nama benda itu.

Perhatikan contoh berikut ini!

Guru	: "Anak-anak, mari kita main tebak-tebakan! Dengarkan, Pak Guru akan melukis suatu benda. Siapa yang mengetahui benda yang pak guru maksudkan, segera acungkan tangan!"
Siswa	: "Siap, Pak Guru!"

Guru	: "Bagus! Dengarkan, siapa aku. Aku diperlukan oleh semua makhluk hidup. Tetapi, sayangnya sekarang manusia sering mencemari. Ingat, manusia, aku bisa marah! tanah dapat kuhancurkan. Gunung bisa kuratakan. Aku telah berjalan jauh ke langit sampai ke dalam bumi. Ingat, bentukku berubah-ubah sesuai dengan tempat yang kudiami. Silakan teka, siapa aku!"
Siswa A	: "Air!"

Banyak modifikasi yang dapat dilakukan guru untuk permainan tebak-tebakan ini. Misalnya, untuk menebak benda atau sesuatu yang ditulis guru di belakang papan tulis, secara bergantian siswa mengajukan pertanyaan yang hanya dapat dijawab dengan "ya" atau "tidak" oleh guru . Sebaiknya jumlah pertanyaan yang diajukan siswa tidak boleh lebih dari dua puluh buah. Setelah itu, siswa diminta untuk menebak benda yang dimaksudkan guru dengan cara merangkum jawaban pertanyaan yang telah diajukan. Agar permainan lebih menarik, bagilah kelas ke dalam beberapa kelompok.

#### Contoh

Guru	: "Saya telah menuliskan nama benda di belakang papan tulis. Ajukan paling banyak dua puluh pertanyaan yang akan Bu Guru jawab dengan ya atau tidak/bukan.
Silakan	Regu 1 bertanya
Regu 1	: "Benda mati?"
Guru	: "Bukan . Regu 2
Regu 2	: "Nama Binatang ?"
Guru	: "Ya!"
Regu 1	: "Binatang itu berkaki empat"
Guru	: "Tidak"
Regu 2	: "Berkaki dua?"

Guru	: "Ya!"
Regu 1	: " Binatang itu bersayap?"
Guru	: "Ya".

Setelah dua puluh pertanyaan diajukan oleh regu 1 dan regu 2, guru menyiapkan setiap regu menebak nama binatang itu, misalnya:

Regu 1	: "Dari jawaban yang kami peroleh, benda itu termasuk binatang berkaki dua, bersayap, berparuh, dagingnya biasa dimakan orang, maka binatang itu adalah itik"
Regu 2	: 'Jawaban yang kami peroleh menyatakan bahwa benda yang dimaksud ada mahluk hidup, sejenis binatang, bersayap, berparuh, tidak dapat terbang jauh, dagingnya biasa dimakan orang. Kami berkesimpulan binatang itu adalah ayam".
Regu 3	: 'Jawaban yang kami peroleh menyatakan bahwa benda yang dimaksud adalah mahluk hidup, sejenis binatang, bersayap, berparuh, tidak dapat terbang Jauh, dagingnya biasa dimakan orang. Kami berkesimpulan binatang itu adalah ayam".

Guru (membalikkan papan tulis): "Baik, mari kita lihat, siapa pemenangnya!"

### 3. Memberi Petunjuk

Memberi petunjuk, seperti petunjuk mengerjakan sesuatu, petunjuk mengenai arah atau letak suatu tempat, memerlukan sejumlah persyaratan. Petunjuk harus jelas, singkat, dan tepat. Siswa yang sering berlatih akan mendapat kesempatan yang luas untuk berlatih memberi petunjuk.

Contoh:

Guru	: "Anak-anak, coba jelaskan bagaimana cara menuju ke rumahmu masing-masing dari sekolah!"
------	---

Siswa	: “Ikuti jalan Merdeka ke arah selatan. Sampai pertigaan jalan Merdeka dan jalan Sudirman, belok ke kanan, terus hingga perempatan jalan, kemudian belok ke kiri. Ikuti jalan A.Yani sampai ke alun-alun. Di sebelah barat alun-alun ada masjid. Rumah saya nomor dua sebelah utara masjid itu!”
-------	--

Guru	: “Bagus, Dewi. Sekarang kamu , Dirto!
Dirto	: “Rumah saya dekat dari sekolah. Ikuti jalan Merdeka ke utara. Sampai di pertigaan belok ke barat. Ikuti jalan Dr. Supeno sampai ke rumah sakit. Di seberang rumah sakit itu rumah saya!”
Guru	: “Baik sekali, Dirto.”

#### 4. Identifikasi Kalimat Topik

Guru membacakan sebuah paragraf siswa menuliskan kalimat topiknya

Guru	: “Simak baik-baik paragraf berikut. Yang manakah kalimat topiknya?” Ruang kelas kami luas dan menyenangkan. Ukurannya 8x10 m. Jendelanya besar dan menghadap ke taman. Penerangan listrik cukup sehingga kelas dapat digunakan di saat langit mendung. Lantainya ubin berwarna abu-abu. Dinding kelas berwarna putih bersih. Meja, kursi, dan papan tulis masih baru.
Siswa	: (Menyimak dan mencari kalimat topik).
Guru	: “Apa kalimat topik paragraf tadi? Coba sebutkan kamu, Ari.”
Siswa	: “Ruang kelas kami luas dan menyenangkan.”
Guru	: “Tepat, tepat sekali! Bagus, Ari, bagus!”

#### 5. Main Peran

Main peran adalah simulasi tingkah laku dari orang yang diperankan. Tujuannya adalah (a) melatih siswa untuk menghadapi situasi yang sebenarnya, (b) melatih praktik berbahasa lisan secara intensif, dan (c) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya berkomunikasi.

Dalam bermain peran, siswa bertindak, berlaku, dan berbahasa seperti orang yang diperankannya. Dari segi bahasa berarti siswa harus mengenal dan dapat menggunakan ragam-ragam bahasa yang sesuai.

Guru : “Anak-anak, mari kita coba memerankan penjual sayuran dan pembelinya. Ana sebagai pembeli dan Tito sebagai penjual

Inilah rekaman tawar-menawar antara pembeli dan penjual di pasar.

Penjual	: “Mari, Bu! Bayam dan sawi segar-segar!
Pembeli	: “Bayam seikat berapa?”
Penjual	:” Murah Bu, hanya seribu rupiah”.
Pembeli	: “Jangan mahal-mahal, Bang.”
Penjual	: Ya, Bu, harga sih melihat bagaimana barangnya.”
Pembeli	: “Lima ratus rupiah, ya.”
Penjual	: Masih jauh, Bu. Begini saja bagaimana kalau tujuh ratus lima puluh rupiah.” Mau berapa ikat?”
Pembeli	: “Empat.” (memilih bayam dan membayarnya)
Penjual	: Terima kasih, Bu.” (mengibas-ibaskan uang ke atas dagangannya)” Laris manis tanjung kimpul, dagangan habis duitnya ngumpul.”
Guru	: “Bagus sekali.”

## 6. Bercerita

Bercerita menuntun siswa menjadi pembicara yang baik dan kreatif. Dengan bercerita siswa dilatih untuk berbicara jelas dengan intonasi yang tepat, menguasai pendengar , dan untuk berperilaku menarik.

Kegiatan bercerita harus dirancang dengan baik. Sebelum kegiatan ini dilak-sanakan, jauh sebelumnya guru sudah meminta siswa untuk memilih cerita yang menarik. Setelah itu siswa diminta menghafalkan jalan cerita agar nanti pada pelaksanaannya, yaitu bercerita di depan pendengarnya, tidak mengalami kesulitan.

Contoh

Guru	: ”Selamat pagi, Anak-anak”
Siswa	: ”Selamat pagi, Bu Guru.”

Guru	: "Sesuai dengan perjanjian kita tiga hari yang lalu, pada hari ini ada beberapa orang anak di antara kalian yang akan bercerita di depan kelas?" Sudah siap?"
Siswa	: "Siap, Bu Guru."
Guru	: "Bagus, sekarang kita akan mendengarkan cerita Tono."

Hasil rekaman cerita Tono adalah sebagai berikut.

#### Pahlawan Kesiangan

Ada dua orang saudagar pergi bersama ke kota membawa barang-barang berharga untuk di jual ke pasar di sebelah timur istana raja. Di kiri kanan jalan yang mereka lalui semak belukar semata.

Di balik rimbunnya semak belukar ada seorang penyamun yang mengintai perjalanan kedua orang saudagar itu. Tiba-tiba ... "Hup!" melompatlah penyamun itu keluar dari persembunyiannya menghentikan langkah kedua orang saudagar itu. "Serahkan barang bawaanmu jika kalian berdua ingin selamat!" hardik penyamun itu. Saudagar yang pendek lari ketakutan meninggalkan temannya yang jangkung. Sebaliknya. Si jangkung tetap berdiri di tempat. Ia tak takut menghadapi bahaya itu. Ia bertekad mempertahankan diri. Terjadilah perkelahian sengit. Akhirnya si penyamun dapat dikalahkan. Ia melompat masuk kedalam semak belukar kembali untuk menyelamatkan diri.

Setelah bahaya berlalu, si pendek keluar dari persembunyiannya, mengayun-ayunkan sepotong kayu sambil bertetiak-teriak lantang, "Mana penyamunnya? Ayo keluar kalau berani. Hadapi aku biar dia tahu siapa aku!"

Celoteh si pendek membuat beberapa orang yang agak jauh tinggal di tepi hutan itu lari ke tempat kejadian. Melihat hal itu, si pendek semakin sibuk mengayun-ayunkan kayunya. Penduduk setempat mengerumuninya. Si pendek bercerita dengan berapi-api tentang penyamun yang akan

mencelakan dirinya. Kalau tidak ada dirinya, entah bagaimana nasib si jangkung, karena keberanian si pendek, penyamun itu lari tunggang langgang.

Tetapi, kawan, siapakah pahlawan yang sebenarnya? Kalian pasti dapat menilai siapakah si pendek dan si jangkung itu. Siapakah yang patut disebut pahlawan sejati yang berani menghadapi bahaya dan siapa pula patut dijuluki sebagai pahlawan kesiangan yang muncul setelah mara bahaya berlalu?

Dari cerita Tono itu, guru dapat mengembangkan kegiatan bercerita misalnya, melakukan tanya jawab, minta pendapat para siswa tentang sifat para pelaku dalam cerita atau dari cerita itu siswa lain diminta untuk mendramatisasikannya.

## **7. Dramatisasi**

Dramatisasi atau bermain drama adalah kegiatan mementaskan lakon atau cerita. Biasanya cerita yang dilakonkan sudah dalam bentuk drama. Guru dan siswa terlebih dahulu harus mempersiapkan naskah atau skenario, perilaku, dan perlengkapan. Bermain drama lebih kompleks daripada bermain peran. Melalui dramatisasi, siswa dilatih untuk mengekspresikan perasaan dan pikirannya dalam bentuk bahasa lisan

Contoh:

Guru : "Anak-anak, dua minggu yang lalu kalian telah bersil mengarang bersama-sama sebuah cerita yang akan kalianla konkan. Ada enam orang anak yang mendapat tugas dari Ibu untuk memainkan cerita itu di depan kelas. Lima oarng anak yang memerankan sebagai siswa kelas 4 SD, yaitu Adi, Ana, Ade, Ani, dan Nana, sedangkan Dede berperan sebagai ayah Nana. Nah keenam teman kita tersebut sudah sanggup menghafalkan dialognya di rumah. Sekarang marilah kita saksikan bersama hasil latihan mereka"

(Inilah cerita yang dimainkan oleh keenam siswa itu).

## Menjenguk Teman Sakit

Adi, ade, Ana, dan Ani siswa kelas 4 SD Srijaya 1. Mereka sedang merundingkan oleh-oleh yang perlu dibawa untuk menjenguk teman sekelas mereka, Nana, yang sedang sakit.

Adi	: "Ana dan Ani menyediakan makanan. Saya dan Ade menyediakan buah- buahan."
Ana	: "Makanan apa?"
Ani	: "Gampang, Ana, kita minta bantuan ibudi rumah supaya membuat kue bolu kukus."
Ade	: "Ide yang bagus! Adi setuju?"
Adi	: "Ya. Kapan akan berangkat?"
Ana	: "Tunggu dulu! Buah-buahan apa yang akan kaubawa, Adi?"
Adi	: "Jeruk dan pepaya. Saya petik sendiri nanti di kebun."
Ani	: "Itu baru oleh-oleh. Baik, besok kita berangkat!"

Adi, Ade, Ani, dan Ana berdiri di depan pintu rumah Nana. Adi menjinjing keranjang berisi jeruk dan pepaya, Ade membawa kotak karton berisi kue bolu kukus. Ani mengetuk pintu. Ayah Nana ke luar. Adi, Ade, Ani, dan Ana (serempak): Selamat sore, pak.

Ayah Nana	: "Selamat sore! Wah, ada apa ini ramai-ramai ke sini?"
Adi	: "Kami teman sekelas Nana. Saya Adi. Ini Ade, Ani, dan Ana. Kami berempas datang kemari untuk menjenguk Nana, Pak."
Ayah Nana	: "O, begitu. Mari nak! Silakan masuk! Duduklah!" Adi, Ade, Ani, dan Ana duduk di ruang tamu. Ayah Nana memanggil! Nana. Nana datang. Tangan kanannya diperban. Ikatannya ditalikan ke lehernya. Pipi kanannya lecet-lecet. Ayah Nana meninggalkan ruang tamu.
Adi	: "Bagaimana dengan tanganmu, Nana?"

Nana	: ”Alhamdulillah, semakin membaik, mungkin besok perbannya sudah dapat dibuka.”
Ade	: ”Semoga cepat sembuh, deh.”
Nana	: ”Terima kasih, Ade.”
Ani	: ”Ini sekedar oleh-oleh untukmu. Semoga kau lekas sembuh.”
Nana	: ”Sekali lagi terima kasih. Bagaimana keadaan di sekolah kita.”
Adi	: ”Jangan memikirkan sekolah dulu! Yang penting kamu cepat sembuh!”
Nana	: ”Ya, ya, benar. Saya harus sehat dulu. Sekali lagi saya ucapkan terima kasih atas kedatangan teman-teman

Setelah puas bercakap-cakap, Adi, Ade, Ani, dan Ana mohon diri. Mereka dilepas Nana dan ayahnya dengan ucapan terima kasih. Mereka pulang dengan perasaan riang gembira.

Guru : ”Bagus sekali. Lain kali kita akan mementaskan drama yang lebih panjang.”

Beberapa strategi pembelajaran yang dapat Anda terapkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa lisan siswa. Sebenarnya masih banyak lagi strategi yang dapat Anda ciptakan dengan pembelajaran yang telah dicantumkan dalam kurikulum terbaru.

### **Latihan**

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda tentang hubungan menyimak dengan berbicara, kerjakan secara berpasangan latihan berikut ini!

1. Peristiwa apa yang terjadi dalam ilustrasi berikut ini?

- a. Aku sedang mempelajari materi modul yang akan ditutorialkan esok hari. Jam telah menunjukkan pukul sepuluh. Malam sunyi, hanya desir angin yang terdengar membelai dedaunan. Tiba-tiba terdengar orang berteriak-teriak dari rumah sebelah, ”Tolong! Tolong ! Api!” Aku terkejut, lari keluar. Kulihat api sedang melahap bagian belakang

rumah Pak Karso. Banyak orang datang berusaha memadamkan api. Aku juga ikut memadamkannya.

- b. Dua jam kemudian api berhasil dipadamkan. Banyak orang bertanya kepada Pak Karso sebab terjadinya kebakaran itu. Ia lalu menceritakan sebab kebakaran itu. Aku juga ikut mendengarkannya. Setelah ia selesai berceritera, aku berkata "Makanya, Pak Karto, kalau mau tidur periksa dulu apakah api di dapur betul-betul sudah padam".
- c. Kamsir rajin mengikuti "English for You" dari radio Australia. Saat inipun ia sedang asyik menyimak pelajaran penggunaan "any" dan "many" dalam kalimat. Jika penyiar menyuruh pendengar mengerjakan latihan, Kamsir pun ikut mengerjakannya dengan sungguh-sungguh.
- d. Tono : " Selamat pagi, Sali! Apa Kabar?"  
Sali : " Selamat pagi. Kabar baik. Mau ke mana, Ton?"  
Tono : " Ke Bank. Ambil uang."  
Sali : " Saya juga. Sama-sama, yo!"

- 2. Hubungan menyimak dengan berbicara atau berbicara dengan menyimak itu resiprokal !  
Jelaskan!
- 3. Dalam Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran KTSP SD kita jumpai pembelajaran berikut.

a.	Kelas 3	: Berdialog dengan teman tentang pengalamn yang mengesankan pada waktu liburan dengan menggunakan kalimat yang runtut dan mudah dipahami
b.	Kelas 4	: Mengajukan dan menjawab pertanyaan berdasarkan cerita yang didengar dari orang lain, radio, TV, dll
c.	Kelas 5	: Memerankan pelaku yang ada dalam cerita
d.	Kelas 6	: Menanggapi (mengeritik/memuji) sesuatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun.

Jika telah selesai, periksalah hasil latihan Anda dengan memperhatikan rambu-rambu jawaban berikut ini!

#### Pedoman Jawaban Latihan

- a. Jawaban ditentukan oleh ada tidaknya faktor kesenjangan.
- b. Jawaban ditentukan oleh ada tidaknya faktor kesenjangan
- c. Jawaban ditentukan oleh adanya faktor kesenjangan, perhatian, dan pemahaman.
- d. Jawaban ditentukan oleh adanya faktor kesenjangan, perhatian, dan pemahaman.

.

Jawaban berkaitan dengan komunikasi lisan.

3.

Diskusikan strategi mana yang kira-kira sesuai untuk melaksanakan setiap pembelajaran itu! Akan lebih mengesankan lagi apabila setiap strategi yang Anda tetapkan itu disimulasikan oleh kelompok Anda. Perhatikanlah langkah-langkah berikut.

<!--[if !supportLists]--> <!--[endif]-->a.

Pembelajaran “berdialog dengan teman tentang pengalaman pada waktu liburan” terfokus pada kegiatan berdialog. Aktualisasinya dapat berupa dramatisasi secara spontan. Dua orang siswa tampil ke depan kelas, diminta untuk bertanya jawab tentang pengalaman mereka pada waktu liburan sekolah.

b.

Pembelajaran “mengajukan dan menjawab pertanyaan berdasarkan cerita yang didengar (dari orang lain, radio, televisi, dsb) berbentuk tanya jawab atau menjawab pertanyaan. Mula-mula ceritakan suatu dongeng atau peristiwa. Atau putarkan kaset yang berisi cerita atau dongeng. Atau siswa ditugasi mendengarkan sebuah drama radio atau menontonnya di TV. Dengan sendirinya cerita yang diperdengarkan itu haruslah cerita yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa. Ajukan pertanyaan-pertanyaan tentang apa, siapa, mengapa, di mana, dan kapan, yang jawabannya dapat diperoleh dari cerita itu.

c.

Memerankan pelaku yang ada dalam cerita. Pembelajaran “Memerankan pelaku yang ada dalam cerita” dapat diwujudkan dengan bermain peran.

d.

Pembelajaran “ Menanggapi (mengeritik/memuji) sesuatu hal disertai alasan dengan menggunakan bahasa yang santun. Pembelajaran ini dilaksanakan melalui kegiatan diskusi. Sebelum kegiatan ini dilaksanakan siswa ditugasi guru , misalnya membaca cerita.

Rangkuman

Secara gradual, mendengar, mendengarkan, dan menyimak itu berbeda. Se-bagai penanda untuk ketiga peristiwa itu adalah adanya unsur kesengajaan, perhatian, dan pemahaman. Ketiga unsur itu tidak terdapat pada peristiwa mendengar. Pada peristiwa mendengarkan hanya ada unsur kesengajaan. Pada peristiwa menyimak ketiga faktor itu ada dan faktor pemahaman merupakan faktor yang sama.

Menyimak dan berbicara merupakan praktik komunikasi antarindividu dengan menggunakan bahasa lisan sebagai alatnya. Oleh sebab itu, kegiatan menyimak dan berbicara merupakan dua kegiatan yang terpadu, saling mengisi atau saling melengkapi. Pelaku-pelaku di dalamnya dapat berganti peran secara spontan.

Pengajaran keterampilan berbahasa lisan akan membawa hasil yang memuaskan apabila dilandasi dengan (1) tujuan yang jelas ; (2) materi yang disusun secara sistematis; (3) mampu menumbuhkan partisipasi aktif terbuka pada diri siswa; dan (4) kegiatan pembelajaran bukan pengujian.

Pemerolehan belajar yang dicapai siswa akan bermakna bagi diri siswa apabila strategi pembelajaran berbahasa lisan yang diterapkan guru di kelas (1) ada relevansinya dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan; (2) menantang dan merangsang siswa untuk belajar; (3) mengembangkan kreativitas siswa; (4) memudahkan siswa memahami materi pelajaran; (5) mengarahkan aktivitas belajar siswa kepada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.; (6) mudah diterapkan; dan (7) mampu menciptakan suasana belajar-mengajar yang menyenangkan.

Beberapa strategi pembelajaran berbahasa lisan yang dikembangkan dari KTSP adalah: (1) simak kerjakan.;(2) simak terka; (3) simak berantai; (4) identifikasi kalimat topik; (5) memberi petunjuk; (6) bermain peran; (7) dramatisasi; dan (8) bercerita.



